

KOMPETENSI KOMUNIKASI PELATIH DAN ATLET KARATE DALAM MELAKUKAN MANAJEMEN KONFLIK PADA PERSIAPAN PORPROV 2023

Fatchiatuz Zahra, Wiwid Noor Rakhmad

zahrafatchiatuz@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Hubungan antara pelatih dan atlet merupakan salah satu faktor keberhasilan tim dalam kompetisi seperti PORPROV. Namun, intensitas interaksi dalam persiapan sering memunculkan konflik akibat perbedaan pandangan atau ekspektasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi komunikasi pelatih dan atlet karate dalam manajemen konflik selama persiapan PORPROV 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis naratif. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi efektif mencegah eskalasi konflik dan mempertahankan harmoni tim. Pelatih yang berpengalaman menerapkan komunikasi empatik, sedangkan konflik yang lebih kompleks diselesaikan melalui pihak ketiga seperti KONI. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam mencapai tujuan tim dan menciptakan hubungan harmonis.

Kata kunci: kompetensi komunikasi, manajemen konflik, karate, pelatih-atlet, PORPROV

ABTRACT

The relationship between coaches and athletes significantly impacts team success in high-level competitions such as PORPROV. However, intense interactions during preparations often lead to conflicts due to differing strategies or expectations. This study aims to describe the communication competencies of karate coaches and athletes in conflict management during the preparation for PORPROV 2023. Using a descriptive qualitative approach and narrative analysis, the findings

reveal that effective communication prevents conflict escalation and maintains team harmony. Experienced coaches employed empathetic two-way communication, while complex conflicts were resolved with third-party assistance like KONI. The study highlights the role of communication in achieving team goals and fostering harmonious relationships.

Keywords: *communication competence, conflict management, karate, coach-athlete, PORPROV*

PENDAHULUAN

Hubungan antara pelatih dan atlet dalam dunia olahraga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah tim, terutama pada kompetisi tingkat tinggi seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Pelatih memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan keterampilan fisik dan taktik atlet, memberikan motivasi, serta menjaga stabilitas emosional dan kerja sama tim. Di sisi lain, atlet diharapkan dapat mengikuti arahan pelatih dan berkolaborasi dengan anggota tim lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Namun, dinamika hubungan ini tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan pandangan strategi, ekspektasi kinerja, atau intensitas komunikasi, yang sering kali memicu konflik (Jin et al., 2022).

Dalam konteks PORPROV 2023, tim karate Kabupaten Semarang menghadapi tekanan tinggi untuk mempertahankan prestasi mereka sebagai juara umum. Pada PORPROV 2018, tim ini berhasil meraih tujuh medali emas dan satu medali perak,

namun prestasi ini menurun drastis pada PORPROV 2023, di mana mereka hanya mampu meraih dua medali emas. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konflik antara pelatih dan atlet yang terjadi selama masa persiapan, khususnya dalam pelatihan intensif (KONI Jateng, 2023). Berdasarkan wawancara pra-penelitian, konflik sering muncul karena perbedaan pendekatan latihan dan ekspektasi antara pelatih dan atlet, serta masalah komunikasi yang kurang efektif.

Penelitian ini berfokus pada kompetensi komunikasi pelatih dan atlet karate dalam mengelola konflik selama masa persiapan PORPROV 2023. Kompetensi komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Spitzberg dan Cupach, mencakup tiga elemen utama: keterampilan, pengetahuan, dan motivasi. Keterampilan melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan menyesuaikan strategi komunikasi dengan situasi. Pengetahuan mencakup pemahaman terhadap norma sosial dan konteks

komunikasi, sementara motivasi merujuk pada dorongan untuk terlibat dalam komunikasi yang konstruktif (Hannawa & Spitzberg, 2015).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahma dan Lestari (2020), menunjukkan bahwa konflik dalam organisasi sering kali dipicu oleh kesenjangan komunikasi dan perbedaan persepsi antar individu. Penelitian To et al. (2021) juga menyoroti pentingnya gaya manajemen konflik dalam meningkatkan kerja sama tim dan inovasi. Dalam konteks olahraga, Pike Lacy et al. (2020) menemukan bahwa tekanan eksternal dapat memengaruhi hubungan pelatih-atlet, namun komunikasi yang efektif mampu mereduksi dampak negatif konflik tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada kompetensi komunikasi dalam konteks persiapan kompetisi olahraga tingkat daerah di Indonesia, yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Dengan mendeskripsikan kompetensi komunikasi pelatih dan atlet karate Kabupaten Semarang dalam mengelola konflik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang komunikasi organisasi dan manfaat praktis bagi pengembangan hubungan kerja dalam tim olahraga. Temuan penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi panduan bagi pelatih dan atlet dalam menghadapi tantangan serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis naratif, bertujuan untuk memahami kompetensi komunikasi pelatih dan atlet karate dalam manajemen konflik selama persiapan PORPROV 2023. Subjek penelitian terdiri dari pelatih dan atlet yang terlibat langsung dalam tim karate Kabupaten Semarang. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua pelatih, pelatih cabang kumite, pelatih cabang kata, serta atlet yang berkompetisi di kategori kumite dan kata. Data sekunder berasal dari literatur, artikel, jurnal, dan dokumen relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman mendalam para informan. Analisis data mengikuti pendekatan naratif Polkinghorne, yang melibatkan empat tahapan utama: reduksi data, penyusunan narasi, pengorganisasian tema utama, dan verifikasi temuan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, sementara penyusunan narasi bertujuan membentuk cerita yang terintegrasi. Tema-tema utama diidentifikasi

untuk mengungkap pola interaksi dan dinamika konflik. Hasil dianalisis secara holistik dengan membandingkan temuan dengan teori kompetensi komunikasi dan manajemen konflik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan bagaimana pelatih dan atlet mengelola konflik secara efektif dalam lingkungan olahraga kompetitif, memberikan makna kontekstual yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kompetensi komunikasi pelatih dan atlet karate memainkan peran sentral dalam menjaga harmonisasi tim serta mengelola konflik yang muncul selama persiapan PORPROV 2023. Berbagai aspek penting dari komunikasi, manajemen konflik, dan pengaruhnya terhadap performa tim dijelaskan melalui wawancara mendalam dengan para informan.

Komunikasi Dua Arah dengan Empati

Komunikasi dua arah antara pelatih dan atlet menjadi landasan dalam membangun hubungan yang saling memahami. Informan mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif melibatkan bukan hanya penyampaian instruksi secara jelas, tetapi juga kemampuan

pelatih untuk mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran atlet. Sebagai contoh, salah satu pelatih menggunakan isyarat non-verbal, seperti anggukan kepala atau gerakan tangan, selama latihan dan pertandingan untuk memberikan arahan kepada atlet tanpa mengganggu fokus mereka.

Di sisi lain, atlet merasa lebih dihargai ketika pelatih menunjukkan empati melalui komunikasi personal, seperti menanyakan kabar atau mendiskusikan kendala pribadi. Empati ini membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi atlet untuk membuka diri, sehingga konflik kecil dapat dicegah sebelum berkembang menjadi masalah besar. Salah satu informan menyatakan bahwa pelatih yang sering berkomunikasi dengan gaya santai berhasil menciptakan hubungan yang lebih dekat dan memotivasi atlet untuk terus meningkatkan performa mereka.

Penyelesaian Konflik melalui Musyawarah atau Pihak Ketiga

Konflik dalam tim sering kali muncul akibat perbedaan pandangan, ekspektasi yang tidak terpenuhi, atau ketidakhadiran anggota tim dalam latihan. Penelitian ini menemukan bahwa pelatih dan atlet mengadopsi berbagai pendekatan untuk menyelesaikan konflik, termasuk musyawarah internal tim dan melibatkan pihak ketiga. Musyawarah

menjadi strategi utama dalam mengatasi konflik ringan, seperti ketidakhadiran atlet dalam latihan. Kapten tim sering kali bertindak sebagai mediator untuk menyampaikan masalah dari atlet kepada pelatih atau mengarahkan atlet untuk lebih disiplin. Dalam situasi tertentu, seperti konflik antara atlet dan pelatih utama, pihak ketiga seperti pelatih muda atau pengurus KONI turut dilibatkan. Mereka berperan sebagai penengah yang netral dan dihormati oleh kedua belah pihak.

Misalnya, dalam satu kasus, konflik terkait ketidakhadiran atlet berhasil diselesaikan dengan bantuan pelatih muda yang mengarahkan para atlet untuk meminta maaf kepada pelatih utama. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membantu memperbaiki hubungan antara anggota tim. Hal ini menunjukkan bahwa melibatkan pihak ketiga yang netral dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi konflik yang lebih kompleks.

Keterampilan Mendengar Aktif dan Penyesuaian Gaya Komunikasi

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peran keterampilan mendengar aktif dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara pelatih dan atlet. Pelatih yang mendengarkan masukan dan kekhawatiran

atlet menunjukkan rasa hormat terhadap pandangan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dalam tim. Selain itu, pelatih yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan karakteristik individu atlet mendapatkan hasil yang lebih baik. Misalnya, pelatih menggunakan pendekatan yang berbeda untuk atlet yang lebih muda dan atlet senior. Atlet muda cenderung membutuhkan arahan yang lebih terperinci dan dukungan emosional, sementara atlet senior lebih menghargai kebebasan untuk mengeksplorasi strategi mereka sendiri. Penyesuaian ini membantu memaksimalkan potensi setiap individu dalam tim.

Selain komunikasi verbal, penggunaan komunikasi non-verbal juga sangat dihargai oleh atlet. Salah satu informan menggambarkan bagaimana pelatih menggunakan isyarat tangan selama pertandingan untuk memberikan arahan yang tidak dapat dideteksi oleh lawan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat strategi tim, tetapi juga membangun rasa percaya diri atlet bahwa pelatih selalu mendukung mereka.

Komparasi dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam

hubungan pelatih-atlet. Sebagai contoh, penelitian Rahma dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara pelatih dan atlet dapat meningkatkan komitmen tim. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan (novelty) dengan menyoroti peran komunikasi non-verbal dan empati dalam menciptakan harmoni tim, terutama selama persiapan kompetisi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik internal yang melibatkan anggota tim dapat dikelola melalui pendekatan kolektif, seperti musyawarah dan forum diskusi terbuka. Pendekatan ini jarang dibahas dalam literatur sebelumnya dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana konflik dalam tim olahraga dapat diselesaikan dengan cara yang inklusif.

Pemaknaan dan Implikasi

Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi komunikasi pelatih-atlet tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan instruksi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang saling mendukung. Dalam konteks manajemen konflik, kompetensi komunikasi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi terbuka dan solusi kolektif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pelatih

untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, baik melalui pelatihan formal maupun refleksi terhadap pengalaman pribadi. Selain itu, organisasi olahraga, seperti KONI, dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam menyediakan mediasi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi pelatih dan atlet.

Dampak Positif dari Konflik yang Terselesaikan

Meskipun konflik dapat menyebabkan ketegangan dalam tim, penelitian ini menemukan bahwa konflik yang dikelola dengan baik sering kali menghasilkan dampak positif. Misalnya, setelah konflik diselesaikan, atlet merasa lebih termotivasi untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Salah satu informan mencatat bahwa konflik yang melibatkan kritik dari pelatih membuatnya lebih fokus dan berkomitmen untuk meningkatkan performa. Selain itu, suasana tim yang tegang setelah konflik sering kali berubah menjadi lebih harmonis setelah dilakukan diskusi terbuka dan rekonsiliasi. Atlet merasa bahwa pelatih peduli terhadap kesejahteraan mereka, sementara pelatih merasa bahwa atlet menghargai upaya mereka dalam membangun tim. Dampak positif ini menunjukkan bahwa konflik, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi peluang untuk

memperkuat hubungan antara pelatih dan atlet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi pelatih-atlet memainkan peran sentral dalam menjaga harmonisasi tim dan mengelola konflik selama persiapan kompetisi. Strategi seperti komunikasi dua arah, keterlibatan pihak ketiga, dan penyesuaian gaya komunikasi terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur komunikasi olahraga dengan menekankan pentingnya empati, komunikasi non-verbal, dan pendekatan kolektif dalam manajemen konflik. Hal ini memberikan panduan praktis bagi pelatih dan organisasi olahraga untuk meningkatkan kualitas hubungan kerja dalam tim dan mencapai prestasi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan faktor kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis dan mengelola konflik dalam tim olahraga, khususnya selama persiapan menuju kompetisi tingkat tinggi seperti PORPROV 2023. Kompetensi komunikasi pelatih dan atlet yang meliputi keterampilan mendengar aktif, penyesuaian gaya komunikasi, dan

penggunaan empati terbukti berkontribusi signifikan terhadap dinamika tim yang positif. Melalui pendekatan komunikasi dua arah yang efektif, pelatih mampu memahami kebutuhan fisik dan emosional atlet, sementara atlet merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan performa mereka.

Dalam manajemen konflik, pendekatan musyawarah terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menyelesaikan perselisihan ringan. Sementara itu, keterlibatan pihak ketiga seperti pelatih muda atau perwakilan KONI diperlukan untuk menyelesaikan konflik yang lebih kompleks. Strategi ini membantu menjaga kohesi tim dan memperkuat hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan dampak positif, seperti peningkatan motivasi dan kinerja tim. Namun, temuan ini juga menggarisbawahi tantangan dalam menjaga komunikasi yang konsisten dan mencegah ketegangan yang dapat memengaruhi performa tim. Secara keseluruhan, kompetensi komunikasi pelatih dan atlet tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan konflik, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun identitas tim yang

- Ford, E. (2021). From Story to Research: Storying Human Experience. *Routledge*.
https://pdxscholar.library.pdx.edu/ulib_fac
- Gomes, A. R., Almeida, A., Resende, R., & Morais, C. (2020). Coach-Athletes Communication: Data from the Communication Behaviors Evaluation System Palavras-chave. In *Journal of Sport Pedagogy and Research* (Vol. 6, Issue 1).
- Hannawa, A. F. ., & Spitzberg, B. H. . (2015). *Communication competence*. De Gruyter Mouton.
- Isoard-Gauthier, S., Trouilloud, D., Gustafsson, H., & Guillet-Descas, E. (2016). Associations between the perceived quality of the coach-athlete relationship and athlete burnout: An examination of the mediating role of achievement goals. *Psychology of Sport and Exercise*, 22, 210–217.
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.08.003>
- Javani, V., & Karimivand, H. (2022). Social Media and Sports Stakeholders Challenges and Opportunities. *Journal of Sport and Communication*.
<https://doi.org/10.22103/JNSSM.2022.19154.1068>
- Jin, H., Kim, S., Love, A., Jin, Y., & Zhao, J. (2022). Effects of leadership style on coach-athlete relationship, athletes' motivations, and athlete satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1012953>
- Jung, K. I., Lim, D. K., & Choi, H. H. (2019). Analyzing the relationship between coaching behavior, coach-athlete interaction, team atmosphere, and athlete burnout through path analysis. *J. Learn. Cent. Curr. Ins*, 19, 1081–1101.
- Kerwin, S. (2013). Exploring Organizational Identity and Interpersonal Conflict in Sport Organizations. In *Journal of Applied Sport Management* (Vol. 5, Issue 2).
- Khan, A., Iqbal Butt, M. Z., & Jamil, M. (2022). Communication As A Key Determinant Of The Successful Coaching. *Gomal University Journal of Research*, 38(02), 205–213.
<https://doi.org/10.51380/gujr-38-02-07>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative

- Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42.
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kim, Y., & Park, I. (2020). “Coach really knew what i needed and understood me well as a person”: Effective communication acts in coach–athlete interactions among Korean olympic archers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9).
<https://doi.org/10.3390/ijerph17093101>
- Koni Jateng. (2023). *Klasemen Cabor KABUPATEN SEMARANG. PORPROV JAWA TENGAH XVI/2023*.
<https://sisakti.konijateng.id/index.php/porprov/klasmn/detail/a41dbfdc015b60d4685bc8f230a338095c98aa66>
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology : methods & techniques*. New Age International (P) Ltd.
- Lamberti, A. P., & Richards, A. R. (2019). *Communication and Conflict Studies Disciplinary Connections, Research Directions*. Palgrave Pivot.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Theories Of Human Communication (Eleventh Edition)*.
- M Pfadenhaueris, & H Knoblauch. (2019). *Social Constructivism as Paradigm?*
<https://www.routledge.com/sociology/series/KCS>
- Martinent, G., & Ansnes, E. (2020). A Literature Review on Coach-Athlete Relationship in Table Tennis. In *International Journal of Racket Sports Science* (Vol. 2, Issue 1).
<https://racketsportscience.org9>
- Masic, S. (2021). Perception of conflict between athletes and coaches: A systematic review. *Turkish Journal of Kinesiology*, 7(2), 80–86.
<https://doi.org/10.31459/turkjin.930234>
- Melanie Reese, & Suzanne McCorkle. (2018). *Personal Conflict Management:; Theory and Practice*. Routledge.
- Moreno-Murcia, J. A., Hernández, E. H., Marín, L. C., & Nuñez, J. L. (2019). Coaches’ motivational style and athletes’ fear of failure. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(9).

<https://doi.org/10.3390/ijerph16091563>

- O'Donoghue, P., & Mayes, A. (2013). Performance analysis, feedback and communication in coaching. In *Routledge handbook of sports performance analysis* (pp. 155–164). Routledge.
- Pammer, W. J. ., & Killian, Jerri. (2003). *Handbook of Conflict Management*. Marcel Dekker.
- Pike Lacy, A. M., Bowman, T. G., & Singe, S. M. (2020). Challenges faced by collegiate athletic trainers, Part I: Organizational conflict and clinical decision making. *Journal of Athletic Training*, 55(3), 303–311. <https://doi.org/10.4085/1062-6050-84-19>
- Proksch, S. (2014). *Conflict Management*. Springer International Publishing.
- Rahma, M. A., & Lestari, B. (2020). *Manajemen Konflik Organisasi untuk Menjaga Komitmen dalam Unit Kegiatan Selam 387 Universitas Diponegoro*.
- Shapiro D., P. L. , S. S. (2004). *Conflict And Communication: A Guide "Rough the Labyrinth of Conflict Management"*. Idea Press Book.
- Sosiawan, E. A., Wibowo, R., & Ratnawati. (2023). *Unlocking Karate Athlete Performance: The Power of Effective Coaching Communication* (pp. 468–475). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-048-0_49
- Stephen W. Littlejohn, & Kathy Domenic. (2007). *Communication, Conflict, and the Management of Difference*. Waveland Press.
- To, A. T., Tran, T. S., Nguyen, K. O., Hoang, V. T., & Thai, K. P. (2021). Applying conflict management styles to resolve task conflict and enhance team innovation. *Emerging Science Journal*, 5(5), 667–677. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01303>
- Wachsmuth, S., Jowett, S., & Harwood, C. G. (2017). Conflict among athletes and their coaches: What is the theory and research so far? *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 10(1), 84–107. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1184698>
- West, L. (2016). *Coach-Athlete Communication: Coaching Style*,

*Leadership Coach-Athlete
Communication: Coaching Style,
Leadership Characteristics, and
Psychological Outcomes
Characteristics, and Psychological
Outcomes.*

[https://scholarworks.bgsu.edu/hmsls
_mastersprojects](https://scholarworks.bgsu.edu/hmsls_mastersprojects)

Wirahadi, J. (2018). 4 Karateka Andalan
Asian Games 2018 Hengkang, Ini
Kronologinya. *Tempo.Co.*
<https://asiangames.tempo.co/read/10>

64093/4-karateka-andalan-asian-
games-2018-hengkang-ini-
kronologinya

Zuniarti, F. (2021). *Peran Komunikasi
Antarpribadi Pelatih Dalam
Meningkatkan Ketangguhan Mental
Atlet (Studi Pada Pelatih Dan Atlet
Karate Kumite Junior Gokasi Jakarta
Barat).*